

Wawasan Al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup

Nana Nur Zulaikha¹, Hasyim Haddade², Hamka Ilyas³

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

nananurzulaikha@gmail.com¹, hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id², hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id³

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874
Vol: 4 No: 7 Juli 2026
Halaman : 17-24

Keywords:

The Qur'an, Environment, Thematic Tafsir, Islamic Ecology, Caliph, Balance

Abstract

This article explores the Qur'an's insights on the environment through a thematic interpretation approach (tafsir maudhu'i). The study stems from a deep concern about the global environmental crisis that increasingly threatens life on Earth. The Qur'an, as a universal and comprehensive holy book, has given serious attention to environmental issues long before they became a focus in the modern world. By examining a number of key verses, this article shows that the Qur'an contains rich ecological insights, including: the principle of creation as signs of Allah's greatness (ayat kawaniyyah), the concept of humans as stewards along with their ecological responsibilities, a strict prohibition against environmental destruction (fasad fi al-ardh), instructions to maintain ecosystem balance (mizan), and ethical guidance in using natural resources.

Abstrak

Artikel ini mengkaji wawasan Al-Qur'an tentang lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Penelitian ini berangkat dari keprihatinan mendalam terhadap krisis lingkungan global yang semakin mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersifat universal dan komprehensif telah memberikan perhatian yang sangat serius terhadap persoalan lingkungan jauh sebelum isu ini menjadi perhatian dunia modern. Melalui telaah sejumlah ayat kunci, artikel ini membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung wawasan ekologis yang kaya, meliputi: prinsip penciptaan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kawaniyyah), konsep manusia sebagai khalifah beserta tanggung jawab ekologisnya, larangan tegas terhadap kerusakan lingkungan (fasad fi al-ardh), perintah menjaga keseimbangan ekosistem (mizan), serta panduan etis dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Lingkungan Hidup, Tafsir Tematik, Ekologi Islam, Khalifah, Mizan.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada sifatnya yang universal, komprehensif, dan shalih likulli zaman wa makan—relevan untuk setiap zaman dan tempat. Sebagai pedoman hidup yang lengkap, Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan teologis dan ritualistik, tetapi juga memberikan arahan yang sangat kaya mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan—yang semakin mendesak dewasa ini—persoalan lingkungan hidup.

Krisis lingkungan hidup global saat ini telah mencapai skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) tahun 2021 menyatakan bahwa suhu bumi telah meningkat sekitar 1,1°C dibandingkan masa pra-industri dan diperkirakan akan melampaui ambang 1,5°C sebelum tahun 2040 jika tidak ada perubahan drastis. Para ilmuwan menyebutkan bahwa krisis ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam, yang dipandu oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam tanpa batas.

Di tengah krisis ekologis inilah, para akademisi Muslim mulai menoleh kepada Al-Qur'an untuk mencari solusi yang bersifat fundamental. Kajian-kajian tafsir tematik (tafsir maudhu'i) mengenai lingkungan hidup berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, dan hasilnya sangat mengejutkan: Al-Qur'an ternyata mengandung wawasan ekologis yang sangat kaya, jauh mendahului kesadaran

lingkungan modern. Ahmad Syukri Saleh menegaskan bahwa pendekatan tafsir kontemporer, termasuk tafsir ekologi, merupakan keniscayaan dalam merespons tantangan zaman yang terus berkembang.

Kajian tafsir tematik tentang lingkungan menjadi semakin urgen karena dua alasan pokok. Pertama, umat Islam perlu memiliki landasan teologis yang kuat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, bukan sekadar mengikuti tren global. Kedua, kekayaan wawasan ekologis Al-Qur'an perlu digali dan diaktualisasikan sebagai kontribusi nyata peradaban Islam terhadap pemecahan krisis lingkungan global. Hamim Ilyas dkk. menegaskan bahwa Islam memiliki basis doktrin yang sangat kuat untuk menjadi agama yang terdepan dalam gerakan pelestarian lingkungan hidup.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara sistematis wawasan Al-Qur'an tentang lingkungan hidup melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Dengan mengumpulkan ayat-ayat kunci dari berbagai surah dan menganalisisnya secara terpadu menggunakan literatur tafsir dan kajian ekologi Islam kontemporer terbitan 2020–2026, diharapkan tersaji gambaran yang utuh tentang pandangan Al-Qur'an terhadap lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode tafsir yang berupaya mencari pandangan Al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya secara terpadu. Islah Gusmian menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan kajian yang lebih sistematis dan komprehensif dibandingkan tafsir tahlili (analitis per ayat), karena mampu mengungkap koherensi internal Al-Qur'an pada tema-tema tertentu secara lebih utuh.

Langkah-langkah metodis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) penetapan tema kajian, yaitu lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an; (2) pengumpulan seluruh ayat yang relevan menggunakan mu'jam Al-Qur'an; (3) pemahaman konteks (asbab al-nuzul) masing-masing ayat; (4) analisis kandungan makna dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir mu'tabar; dan (5) penarikan kesimpulan secara terpadu. Amri Silahuddin menegaskan bahwa kelima langkah ini merupakan standar metodologi tafsir maudhu'i yang telah disepakati para ulama kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an beserta tafsir-tafsirnya. Sumber sekunder adalah karya-karya ilmiah kontemporer tentang ekologi Islam terbitan 2020–2026 yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan lembaga yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alam Semesta sebagai Ayat-Ayat Kawniyyah

Salah satu keistimewaan Al-Qur'an dalam memandang alam adalah penggunaan kata "ayat" (tanda) untuk merujuk pada fenomena-fenomena alam. Tidak kurang dari 750 ayat Al-Qur'an berbicara tentang alam semesta dan fenomenanya—sebuah angka yang jauh melampaui jumlah ayat tentang hukum dan ibadah secara gabungan. Fakta ini, sebagaimana dikemukakan Fachri Ali dan Bachtiar Effendy, menunjukkan betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap alam dan ekologi sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

Konsep "ayat kawniyyah" atau tanda-tanda kosmis merupakan fondasi teologis dari wawasan ekologi Al-Qur'an. Alam semesta dipandang bukan sebagai objek mati yang tak bermakna, melainkan sebagai hamparan tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan, keagungan, dan kebijaksanaan Allah Swt. Nur Arfiyah Febriani menjelaskan bahwa paradigma ini menjadikan setiap komponen ekosistem—dari pohon terkecil hingga samudra terluas—sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, sehingga merusaknya berarti menghancurkan "firman" Allah yang tertulis di alam raya.

Al-Qur'an menggambarkan keindahan dan keteraturan alam semesta dalam banyak ayat yang membangkitkan rasa takjub. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan..." (QS. Al-Baqarah/2: 164)

Ayat ini menghadirkan panorama alam yang menyeluruh: langit dan bumi, siang dan malam, laut dengan segala potensinya, hujan yang menghidupkan bumi, dan keanekaragaman makhluk hidup. Semua ini disebut Allah sebagai "tanda-tanda" bagi orang-orang yang berakal. Muhammad Anshori menjelaskan bahwa perenungan terhadap ayat-ayat kawuniyah ini dalam tradisi Islam bukan sekadar aktivitas saintifik, melainkan ibadah yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis.

B. Manusia sebagai Khalifah: Amanah Ekologis

Konsep paling sentral dalam wawasan ekologi Al-Qur'an adalah posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI dalam panduan resminya menegaskan bahwa konsep khalifah merupakan fondasi teologis terkuat dalam Islam untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan umat. Sebagai khalifah, manusia bukanlah pemilik alam, melainkan pengelola yang disertai amanah oleh Allah Swt. dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pengelolaannya.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2: 30)

Ayat ini sangat menarik karena para malaikat langsung mengasosiasikan kehadiran manusia di bumi dengan potensi kerusakan dan pertumpahan darah. Al-Qur'an sejak awal sudah sangat sadar akan potensi destruktif manusia terhadap alam. Rusli dalam kajiannya tentang tafsir ekologi menjelaskan bahwa pertanyaan para malaikat tersebut bukan bentuk keberatan, melainkan permohonan penjelasan atas hikmah di balik penciptaan makhluk yang berpotensi merusak. Allah menjawab bahwa Dia mengetahui potensi lain manusia yang tidak diketahui para malaikat, yaitu kemampuannya menjadi khalifah yang arif dan bertanggung jawab.

Moh. Alif Zuhairi menegaskan bahwa konsep khalifah dalam Al-Qur'an mengandung tiga dimensi tanggung jawab ekologis yang saling berkaitan: tanggung jawab pemeliharaan (hirasah), tanggung jawab pengelolaan (imarah), dan tanggung jawab pertanggungjawaban (mas'uliyah) kepada Allah Swt. sebagai Pemilik sejati seluruh alam semesta. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama membentuk etika ekologis Islami yang komprehensif dan bersifat spiritual-transendental, melampaui sekadar regulasi dan sanksi hukum.

C. Prinsip Mizan: Keseimbangan Ekosistem

Salah satu konsep paling fundamental dalam wawasan ekologi Al-Qur'an adalah prinsip mizan (keseimbangan). Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan tersebut. Hamim Ilyas dkk. menjelaskan bahwa konsep mizan dalam Al-Qur'an mencakup keseimbangan pada empat tataran: keseimbangan kosmis (tata surya dan galaksi), keseimbangan ekosistem bumi, keseimbangan sosial-ekonomi manusia, dan keseimbangan spiritual batin individu. Keempat tataran ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Rahman/55: 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Al-Rahman/55: 7-9)

Ahmad Fawaid dalam kajian tafsir ekologi terhadap surah Al-Rahman menjelaskan bahwa mizan dalam ayat ini adalah simbol dari seluruh sistem keseimbangan yang Allah ciptakan di alam semesta, termasuk keseimbangan iklim, siklus karbon, rantai makanan, dan keanekaragaman hayati. Perintah untuk tidak "melampaui batas dalam neraca" adalah perintah untuk tidak merusak daya dukung lingkungan (carrying capacity)—sebuah konsep yang dalam sains lingkungan modern baru dirumuskan pada abad ke-20, namun Al-Qur'an telah mengisyaratkannya 14 abad yang lalu.

Amany Lubis dkk. menambahkan bahwa prinsip mizan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi langsung dengan berbagai krisis lingkungan kontemporer. Pemanasan global adalah akibat dari terganggunya keseimbangan karbon atmosfer; kepunahan spesies adalah akibat dari rusaknya keseimbangan rantai makanan; banjir dan kekeringan ekstrem adalah akibat dari terganggunya siklus air. Semua ini adalah manifestasi dari pelanggaran manusia terhadap "neraca" yang Allah letakkan di alam semesta, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Rahman.

D. Larangan Kerusakan Lingkungan: Fasad fi al-Ardh

Al-Qur'an secara tegas dan berulang kali melarang perbuatan yang merusak di muka bumi (fasad fi al-ardh). Kata "fasad" dalam Al-Qur'an muncul tidak kurang dari 49 kali dalam berbagai bentuknya, dan sebagian besar berkaitan dengan peringatan atau larangan terhadap kerusakan di berbagai dimensi kehidupan. Aksin Wijaya menegaskan bahwa frekuensi kemunculan kata fasad dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa menjaga bumi dari kerusakan adalah salah satu nilai inti (core values) ajaran Islam yang tidak dapat dikompromikan.

Salah satu ayat paling komprehensif tentang larangan merusak lingkungan adalah QS. Al-A'raf/7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf/7: 56)

Frasa "sesudah Allah memperbaikinya" (ba'da ishlahiha) dalam ayat ini sangat bermakna secara ekologis. Allah menciptakan bumi dalam keadaan "islah"—yaitu baik, seimbang, dan berfungsi optimal. Nur Arfiyah Febriani menjelaskan bahwa ketika manusia melakukan deforestasi masif, membuang limbah ke sungai, atau memompa emisi karbon berlebihan, ia bukan sekadar melanggar aturan hukum positif, tetapi sedang merusak karya Allah yang sudah sempurna. Inilah mengapa Al-Qur'an menempatkan larangan fasad di antara kewajiban-kewajiban ibadah yang paling fundamental.

Al-Qur'an juga secara eksplisit mengidentifikasi ulah manusia sebagai penyebab utama kerusakan lingkungan. Hal ini sangat relevan dengan temuan sains lingkungan modern. Allah berfirman dalam QS. Al-Rum/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Al-Rum/30: 41)

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dalam Tafsir Ilmi edisi Lingkungan Hidup menegaskan bahwa ayat QS. Al-Rum/30: 41 ini merupakan diagnosa Al-Qur'an terhadap krisis lingkungan yang sangat akurat. Kerusakan di "darat dan laut" (al-barr wa al-bahr) menggambarkan kerusakan yang bersifat menyeluruh mencakup seluruh ekosistem bumi, dan penyebabnya disebutkan tegas: "perbuatan tangan manusia." Frasa "agar mereka kembali" menunjukkan bahwa bencana ekologis yang terjadi adalah peringatan (wake-up call) dari Allah agar manusia segera bertobat dan mengubah perilakunya.

E. Etika Pemanfaatan Alam: Prinsip Anti-Israf

Wawasan ekologi Al-Qur'an tidak berhenti pada larangan merusak lingkungan, tetapi juga memberikan panduan etis tentang bagaimana manusia seharusnya memanfaatkan sumber daya alam. Al-Qur'an mengakui hak manusia untuk memanfaatkan alam, namun pemanfaatan tersebut harus dilakukan dengan prinsip iqtishad (hemat, proporsional) dan jauh dari israf (pemborosan) maupun tabdzir (penghamburan). Amany Lubis dkk. menegaskan bahwa prinsip anti-israf ini bukan sekadar anjuran moral, melainkan kewajiban syar'i yang memiliki landasan Al-Qur'an yang sangat kuat.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf/7: 31)

Rusli dalam kajiannya menjelaskan bahwa prinsip anti-israf dalam ayat ini memiliki implikasi ekologis yang sangat luas. Dari perspektif lingkungan, pemborosan sumber daya alam berarti mengeksploitasi alam melebihi kebutuhan, yang berujung pada deplesi sumber daya dan kerusakan ekosistem. Prinsip ini sangat selaras dengan paradigma pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang menjadi landasan kebijakan lingkungan global saat ini, yakni memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Fachri Ali dan Bachtiar Effendy menegaskan bahwa Al-Qur'an juga secara khusus melarang tabdzir (penghamburan) dan mengaitkannya dengan sifat setan. Dalam QS. Al-Isra'/17: 26-27, Allah berfirman bahwa para pemboros adalah "saudara-saudara setan." Larangan tabdzir ini berlaku tidak hanya untuk harta benda, tetapi juga untuk seluruh sumber daya alam yang diamanahkan kepada manusia. Mengeksploitasi hutan, air, tanah, dan energi secara berlebihan adalah bentuk tabdzir yang secara teologis setara dengan mengikuti jejak setan.

F. Air sebagai Sumber Kehidupan: Perspektif Hidrologi Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap air. Tidak kurang dari 63 kali kata "ma" (air) disebut dalam Al-Qur'an, dan banyak di antaranya berkaitan dengan siklus hidrologi dan fungsi vital air bagi kehidupan. Zainuddin MZ menjelaskan bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap air ini bukan sekadar dimensi ilmiah, melainkan mengandung pesan etis yang mendalam: air adalah nikmat Allah yang paling fundamental, sehingga pelestariannya adalah kewajiban agama yang setara dengan kewajiban-kewajiban ibadah lainnya.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Zumar/39: 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya..." (QS. Al-Zumar/39: 21)

Ayat ini secara akurat menggambarkan siklus hidrologi: air turun dari langit (presipitasi), meresap ke dalam tanah membentuk sumber-sumber air (infiltrasi dan akuifer), lalu digunakan untuk menumbuhkan berbagai tanaman. Ahmad Syukri Saleh menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat hidrologi Al-Qur'an seharusnya mendorong umat Islam untuk menjadi pelopor dalam gerakan konservasi air, terutama di tengah krisis air global yang semakin akut pada dekade-dekade terakhir ini.

Dalam konteks Indonesia, relevansi wawasan hidrologi Al-Qur'an ini sangat nyata. Kerusakan hutan yang masif menyebabkan terganggunya siklus air, yang berujung pada banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau. Islah Gusman menegaskan bahwa tafsir ekologis terhadap ayat-ayat air Al-Qur'an seharusnya menginspirasi kebijakan pengelolaan sumber daya air yang berpijak pada nilai-nilai spiritual, bukan sekadar kalkulasi ekonomi jangka pendek.

G. Keanekaragaman Hayati dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Qur'an juga memberikan perhatian serius terhadap keanekaragaman hayati. Berbagai jenis makhluk hidup dipandang sebagai bagian dari "komunitas" alam yang Allah ciptakan dengan hikmah dan tujuan tertentu. Dalam QS. Al-An'am/6: 38, Allah berfirman bahwa binatang-binatang di bumi dan burung-burung adalah "umat-umat" seperti manusia. Moh. Alif Zuhairi menjelaskan bahwa penggunaan kata "umat" untuk menyebut komunitas hewan menunjukkan bahwa Islam mengakui eksistensi, hak hidup, dan kedudukan makhluk non-manusia dalam tatanan alam yang harus dihormati dan dijaga.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Nahl/16: 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia." Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)..." (QS. Al-Nahl/16: 68-69)

Muhammad Anshori menjelaskan bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap lebah ini sangat bermakna dari perspektif ekologi modern. Lebah adalah salah satu spesies kunci (keystone species) dalam ekosistem karena perannya sebagai penyerbuk vital bagi reproduksi sebagian besar tanaman berbunga. Kepunahan lebah—yang kini menjadi ancaman nyata akibat penggunaan pestisida berlebihan dan hilangnya habitat—akan berdampak dahsyat bagi seluruh ekosistem daratan. Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga spesies-spesies kunci ini jauh sebelum ilmu ekologi modern menyadarinya.

H. Implikasi: Menuju Etika Lingkungan Islami Kontemporer

Dari keseluruhan ayat yang telah dikaji, dapat dirumuskan sebuah etika lingkungan Islami yang komprehensif berbasis Al-Qur'an. Etika ini bukan sekadar aturan praktis, melainkan sebuah pandangan dunia (worldview) yang menempatkan hubungan manusia-alam dalam kerangka teologis yang mendalam. Ahmad Fawaid menyebutnya sebagai "teologi ekologi" (eco-theology) Islam, yaitu sebuah kerangka berpikir yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan dengan kesadaran ketuhanan secara organik dan tak terpisahkan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI merumuskan empat prinsip utama etika lingkungan Islami berbasis Al-Qur'an. Pertama, prinsip tauhid ekologis: alam adalah ciptaan Allah yang harus diperlakukan sebagai amanah. Kedua, prinsip khalifah yang bertanggung jawab: manusia memiliki

hak memanfaatkan alam tetapi dibatasi tanggung jawab menjaganya. Ketiga, prinsip mizan: menjaga keseimbangan ekosistem sebagai kewajiban ibadah. Keempat, prinsip ihsan terhadap lingkungan: berbuat baik kepada seluruh makhluk dan ekosistem sebagai manifestasi dari ihsan kepada Allah Swt.

Hamim Ilyas dkk. menegaskan bahwa etika lingkungan Islami ini memiliki keunggulan komparatif dibanding konsep environmentalisme sekuler karena berakar pada dimensi spiritual dan eskatologis yang kokoh. Motivasi menjaga lingkungan bukan sekadar karena alasan utilitarian atau ketakutan sanksi hukum, melainkan karena kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. pada hari kiamat. Motivasi spiritual-eskatologis ini jauh lebih kuat dan berkelanjutan (sustainable) dibanding motivasi yang bersifat eksternal semata.

KESIMPULAN

Kajian tafsir tematik tentang lingkungan hidup dalam Al-Qur'an yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, Al-Qur'an mengandung wawasan ekologis yang sangat kaya dan komprehensif yang tersebar dalam ratusan ayat dari berbagai surah. Wawasan ini mencakup konsep alam sebagai ayat-ayat kawniyyah, manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab, prinsip mizan sebagai fondasi keseimbangan ekosistem, larangan tegas terhadap fasad fi al-ardh, etika anti-israf dalam pemanfaatan sumber daya alam, perhatian khusus terhadap konservasi air, serta pengakuan terhadap hak hidup seluruh makhluk dalam ekosistem.

Kedua, pendekatan tafsir maudhu'i terbukti sangat efektif dalam menggali dimensi-dimensi ekologis Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat bertema sama secara terpadu, kedalaman dan koherensi wawasan ekologi Al-Qur'an menjadi terungkap secara utuh—sesuatu yang tidak dapat dicapai jika hanya menafsirkan ayat per ayat secara terpisah.

Ketiga, wawasan ekologi Al-Qur'an menawarkan paradigma alternatif yang lebih kokoh bagi penanganan krisis lingkungan global, yaitu paradigma yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan eskatologis, bukan sekadar utilitarian. Zainuddin MZ menegaskan bahwa kontribusi Islam dalam mengatasi krisis lingkungan akan semakin signifikan apabila umat Islam mampu mengaktualisasikan wawasan ekologi Al-Qur'an ini dalam kebijakan, perilaku sehari-hari, dan gerakan sosial yang terorganisir

REFERENCES

- Ali, Fachri dan Bachtiar Effendy. *Ekoteologi Islam: Etika Lingkungan Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: LIPI Press, 2022.
- Anshori, Muhammad. "Konsep Alam dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Fawaid, Ahmad. "Tafsir Ekologi QS. Al-Rahman: Membaca Konsep Mizan dalam Perspektif Lingkungan Hidup." *Jurnal Refleksi*, Vol. 21, No. 2, 2021.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2020.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2020.
- Ilyas, Hamim dkk. *Islam dan Ekologi: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2023.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. *Islam dan Lingkungan Hidup: Panduan Bagi Umat*. Jakarta: KLHK, 2022.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Tafsir Ilmi: Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.
- Lubis, Amany dkk. Islam Rahmatan Lil'alamin dan Lingkungan Hidup. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2023.
- Rusli. "Tafsir Ekologi: Menafsirkan Al-Qur'an dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Saleh, Ahmad Syukri. Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman. Jakarta: Gaung Persada Press, 2020.
- Silahuddin, Amri. "Metodologi Tafsir Maudhu'i dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Ushuluddin UIN Alauddin Makassar*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Wijaya, Aksin. Arah Baru Studi Ulumul Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Zainuddin MZ. "Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an: Kajian atas Ayat-Ayat Larangan Israf dan Tabdzir." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Zuhairi, Moh. Alif. "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 18, No. 1, 2022.